

MANAJEMEN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Haris

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa
aris.abdulharis957@gmail.com

Abstrak

Manajemen adalah suatu bidang ilmu yang bersifat universal. Manajemen dipandang sebagai suatu seni untuk mendapatkan segala sesuatu dilakukan melalui orang lain. Pentingnya manajemen, tidak hanya dalam bidang di luar pendidikan saja, tetapi juga penting dalam bidang pendidikan Islam, karena itulah tulisan ini akan membahas tujuan-tujuan manajemen dalam perspektif pendidikan Islam.

Kata kunci: Manajemen, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan suatu bidang ilmu yang bersifat universal.

Karena itu, manajemen dapat diterapkan diseluruh bidang kehidupan dalam penghidupan. Manajemen yang diterapkan dibidang pendidikan disebut manajemen pendidikan, manajemen yang diterapkan dalam bidang manajemen sumber daya manusia disebut sumber daya manusia, Manajemen yang diterapkan pada bidang waktu disebut manajemen waktu dan demikian seterusnya.

Menurut Mary Parker Follet dalam Wibowo, menyatakan bahwa manajemen adalah *the art of getting things done through people*, yaitu sebagai suatu seni untuk mendapatkan segala sesuatu dilakukan melalui orang lain. Hal ini meminta perhatian pada kenyataan bahwa manajer mencapai tujuan organisasi dengan mengatur orang lain untuk melakukan pekerjaan yang diperlukan, tanpa melakukan pekerjaan sendiri. Dale dalam Made Pidarta mengutip beberapa pendapat ahli tentang pengertian manajemen adalah sebagai (1) mengelola orang-orang, (2) Pengambilan keputusan, (3) proses pengorganisasian dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang sudah ditentukan.

Menurut Nanang Fattah, Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luth Gulick dalam Nanang Fattah, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet masih dalam Nanang Fattah, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.

Ilmu manajemen telah berkembang sebagai fenomena kehidupan modern menyertai kehadiran berbagai organisasi di masyarakat. Di dalamnya

dimaksudkan untuk pengelolaan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara bersama. Perilaku bekerjasama sebagai sesuatu yang bersifat fitrah didasarkan pada prinsip *tauhid, khalifah dan amanah*.

Menurut Al-Faruqi dalam Syafaruddin, bahwa Islam tidak akan terwujud tanpa dukungannya manusia dalam dunia nyata. Karenanya dibutuhkan manusia-manusia yang mampu bekerja keras, sanggup menderita dan bisa mensyukuri hasil kerja keras mereka. Manusia-manusia seperti ini hanya bisa muncul dan hidup dalam tatanan sosial. Dalam tatanan sosial, manusia sebagai khalifah harus bekerja untuk memenuhi tuntutan kekhilafahan dan amanah yang diberikan kepadanya. Manajemen sebagai proses pengelolaan pekerjaan dan pranata sosial masyarakat menuntut penerapan nilai-nilai Islam, karena itu prinsip bekerjasama, keadilan, tanggung jawab melekat dalam perilaku manajer Islami.

Sofyan Syafri masih dalam syafaruddin, juga mengemukakan bahwa manajemen Islami diartikan sebagai suatu ilmu manajemen yang berisi struktur teori yang menyeluruh dan konsisten serta dapat dipertahankan dari segi empirisnya yang didasarkan pada jiwa dan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain, manajemen Islami ialah penerapan berbagai prinsip Islami dalam mengelola organisasi untuk kebaikan dan kemajuan manusia.

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang pimpinan, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pemimpin (*leading*), dan Pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

A. HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

Menurut Zakiah Daradjat, Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan". Istilah pendidikan ini semulanya berasal dari bahasa "Yunani", "*paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan. Dengan demikian, pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pendidikan Islam dapat ditinjau dari sisi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi sebagaimana berikut ini:

Pertama, Pendidikan Islam, ditinjau dari sisi ontologi, berarti persoalan tentang hakikat pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan selalu berada dalam hubungannya dengan eksistensi kehidupan manusia. Sedangkan kehidupan manusia ditentukan asal-mula dan tujuannya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ontologi pendidikan berarti pendidikan dalam hubungannya dengan asal-mula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia. Tanpa manusia, pendidikan tak pernah ada.

Kedua, Pendidikan Islam ditinjau dari sisi Epistimologi berarti yang menjadi persoalan pokoknya adalah pengetahuan yang benar tentang pendidikan atau keberadaan pendidikan, dan sekaligus bagaimana "cara" penyelenggaraannya secara benar. Pemahaman aspek epistimologi pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan dasar pengembangan potensi intelektual, sehingga pada waktunya dapat membuahkkan kematangan inteligensi. Kematangan inteligensi

ini berposisi sentral dan karenanya juga bernilai guna di dalam dan bagi kelangsungan hidup sehari-hari. Karena sepanjang kehidupan sehari-hari, diperlukan keahlian khusus, kecakapan dan keterampilan untuk memastikan sesuatu hal bisa dikerjakan atau tidak. Jika menurut perhitungan dapat membuahkan hasil dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka harus dilakukan, dan jika tidak, harus tidak dilakukan. Karena sasaran epistemologi pendidikan adalah keahlian dan keterampilan, maka pendidikan lebih menjadi tanggung jawab institusional persekolahan. Epistemologi Ilmu pengetahuan mempersoalkan secara ilmiah tentang objek, metode, dan sistem untuk memperoleh nilai kebenaran. Oleh sebab itu, pada bagian ini pembahasan epistemologi pendidikan meliputi objek pendidikan, metode dan sistem penyelenggaraan pendidikan, serta pengetahuan tentang kebenaran pendidikan itu sendiri.

Ketiga, Pendidikan Islam ditinjau dari sisi Aksiologis adalah kemanfaatan teori pendidikan tidak hanya sebagai ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu, nilai ilmu pendidikan tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik dan ilmu untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktek melalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, dan menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Lebih lanjut, Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam, atau dengan kata lain, Pendidikan Islam adalah

bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi muslim semaksimal mungkin.

Arifin, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Ramayulis, menjelaskan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membangun segala aspek kepribadian manusia dan segala potensi dan dayanya. Juga mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat, seperti sosial budaya, ekonomi, politik, dan berusaha turut serta menyelesaikan masalah-masalah masyarakat masa kini dan bersiap menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaan.

Pendidikan Rasulullah adalah pendidikan yang telah diterapkan Nabi Muhammad kepada para pengikutnya dalam membina mereka dimana sistem, metode, materi, kurikulum dan susunannya berdasarkan wahyu Allah yang diturunkan melalui perantaraan malaikat jibril berupa Alqur'an sesuai dengan tahapan-tahapannya. Sebagaimana pendidikan pada zamannya, pendidikan Rasulullah bukan seperti institusi-institusi pendidikan modern dengan segala kelengkapannya, namun jika dibandingkan dengan seluruh pendidikan sezamannya, baik pendidikan bangsa Romawi, Yunani, Persia, Mesir dan lainnya, maka pendidikan Rasulullah adalah pendidikan yang terunggul, baik dari tujuan, sistem, kurikulum ataupun hasilnya. Karena sejarah kemudian membuktikan bahwa pendidikan Rasulullah telah melahirkan manusia-manusia yang mampu membangun sebuah peradaban dunia yang mengalahkan peradaban bangsa-bangsa tersebut, bahkan lebih jauh mereka mampu mengawinkan semua peradaban dunia menjadi peradaban baru yang akhirnya

menjadi tonggak peradaban barat modren. Jadi pada hakikatnya pendidikan ini adalah pendidikan terbaik dan tersempurna yang diberikan Allah Sang Pencipta kepada manusia di muka bumi melalui perantaraan Nabi utusan-Nya. Karena apa-apa yang di lakukan dan diperkatakan Rasulullah bukanlah atas sebabnya pendidikan sendiri, melainkan wahyu dari Allah SWT.

Keberhasilan sebuah pendidikan dinilai dari kemampuannya untuk mencetak manusia-manusia unggul yang bermanfaat bagi dunia dan kehidupannya. Semakin banyak manusia unggul yang dicetak oleh sebuah lembaga pendidikan berarti semakin baik pula lembaga pendidikan tersebut.

B. DASAR PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM

Dasar pendidikan di suatu negara disesuaikan dengan dasar filsafat negaranya. Oleh karena itu, dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila, sebagai berikut:

1. Dasar Ideal Pendidikan

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara, yaitu “Pancasila”, dengan sila pertamanya Ketuhanan yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Maha Esa atau tegasnya haruslah beragama.

2. Dasar Struktural Pendidikan

Dasar struktur adalah UUD 1945; dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi: “ (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa, (2) Negara Menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

3. Dasar Operasional Pendidikan

Dasar operasional adalah dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah. Pendidikan di bumi nusantara ini telah beberapa kali perubahan, dimulai zaman Hindu/Budha, masa penjajahan sampai pada Indonesia mardeka, maka dasar operasional harus dilihat dari

berbagai aspek. Kemudian Indonesia memiliki penduduk yang beraneka etnis, suku, ras, budaya, bahasa, dan agama. Berikut ini dibagikan dalam beberapa aspek, yaitu;

a. Dasar Historis.

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki undang-undang dan peraturan-peraturan maupun berupa tradisi dan ketetapan yang dapat dijadikan landasan historis pendidikan.

b. Dasar Sosiologis.

Dasar berupa kerangka budaya di mana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.

c. Dasar Ekonomi

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaran.

d. Dasar Politik dan Administrasi

Dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

e. Dasar Psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.

f. Dasar Filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-

dasar operasional lainnya. Menurut Zakiah Daradjat, Dasar pendidikan dilihat dari segi pendidikan Agama Islam terdiri atas:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH.

b. As-Sunnah.

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan sajak kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah AL-Qur'an. Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan

mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas.

C. TUJUAN MANAJEMEN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.

Tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.

Untuk memformulasi suatu bentuk tujuan, tidak terlepas dari perencanaan awal yang telah diformatkan oleh sipelaku untuk menjalankan aktiviatasnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam suatu organisasi maupun diluar organisasi. Selain itu juga tidak terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai yang dianut pelaku aktivitas itu. Maka tidaklah mengherankan jika terdapat perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing manusia, baik dalam suatu masyarakat, bangsa maupun negara, karena perbedaan kepentingan yang ingin dicapai.

Qardhawi, menjelaskan dalam rangka melakukan pekerjaan seorang muslim hendaknya membuat perencanaan. Pada hakikatnya pikiran agama dibangun atas dasar perencanaan masa depan. Di dalam agama, seseorang harus memanfaatkan masa kini demi masa esoknya, dari hidupnya untuk matinya, dari dunia untuk akhirat. Dengan demikian, *ia harus membuat*

perencanaan hidupnya dan membuat metode yang dapat mengantarkan dirinya kepada tujuan, yaitu rdha Allah dan mendapat balasan dari pada-Nya.

Merencana suatu kegiatan merupakan tindakan awal sebagai pengakuan bahwa suatu pekerjaan tidak semata-mata ditentukan sendiri keberhasilannya, namun banyak faktor lain yang harus dipersiapkan untuk mendukung keberhasilannya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 18 yang artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

Merencana berarti menentukan apa yang akan di lakukan pada masa depan atau meraih sesuatu di masa depan. Di sini berarti penegasan Tuhan adalah landasan teologis bertindak. Al-Faruqi dalam Syafaruddin, menjelaskan bahwa *Tuhan adalah tujuan akhir yakni akhir di mana semua kaitan finaltis mengarah dan berhenti. Setiap tujuan dikerjakan untuk dilanjutkan dengan tujuan yang kedua yang pada gilirannya tujuan ketiga dan seterusnya.*

Dengan demikian menurut kaitan atau mata rantai kegiatan manusia tersebut terus sampai tujuan akhir tercapai dari perencanaan/tujuan itu sendiri. *Tuhan adalah tujuan akhir dari segala kehendak dan keinginan. Tujuan adalah dasar aksiologi dari semua mata rantai dari tujuan-tujuan.*

Berarti masa depan umat manusia sebagai khalifah bertanggung jawab akan kemakmuran alam ada dua, yaitu: 1) Meraih masa depan yang dekat yaitu kebahagiaan hidup didunia dan sekaligus 2) meraih kebahagiaan hidup yang jauh yaitu di akhirat. Sebagaimana firman Allah yang artinya” *Ya Allah Tuhan kami, berilah kami kebajikan didunia, kebajikan diakhirat, dan, peliharalah kami dari azab api neraka*”. Di sini jelas ada pengakuan teologis, bahwa ***tujuan utama dari manajemen dalam Islam yang dituju dalam perencanaan itu harus berdimensi ganda yaitu hasil di dunia dan hasil di akhirat.***

Dalam proses merencanakan, setiap pribadi atau kelompok terlebih dahulu membuat keputusan dengan tetap memperhatikan musyawarah dan selanjutnya menyerahkan ketentuan akhir kepada Allah akan keberhasilannya. Itulah tawakal kepada ketentuan Allah, setelah direncanakan, dilaksanakan rencana dengan segala potensi dan sumberdaya yang ada. Dengan adanya keputusan bersama, maka perlu dipersiapkan segala sumber daya manusia dan material untuk melaksanakan rencana bersama di dalam segala bidang kehidupan.

Islam merupakan agama yang benar dan sempurna di sisi Allah, karena itu, orang yang mencari pedoman hidupnya selain agama Islam akan memperoleh kerugian terutama di akhirat. Seorang muslim harus mengislamkan (menyerahkan dirinya) kepada kehendak Allah (wahyu) dengan berbuat baik (ihsan) dengan penuh keikhlasan.

Seorang mukmin haruslah menjadi muslim yang kaffah, di mana seluruh aspek kehidupannya berada dalam tatanan nilai-nilai Islam, teguh dalam akidah (tauhid) dan konsisten dalam syari'at Islam (nilai-nilai Islam) serta memiliki komitmen menerapkan akhlak Islam.

D. TAHAP TUJUAN MANAJEMEN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

1. Tujuan Tertinggi

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Tuhan, yaitu:

a. Menjadi Hamba Allah

Sebagai hamba Allah manusia wajib beriman, mengabdikan dan menyembah kepadaNya. Kita sebagai makhluk Allah hanya kepadaNya kita wajib menyembah, tidak kepada yang lain.. Sebagai mana firman Allah SWT Surat Al-Zhariat ayat 56 artinya: “Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku”.

Ayat ini menunjukkan tujuan Allah menciptakan manusia kemuka bumi yaitu untuk menyembah Allah. Jadi semua tindakan dan perbuatan harus diniatkan dan ditujukan untuk mengharapkan ridhaNya, baik perbuatan ibadah maupun perbuatan bersifat duniaw. Jika yang bersifat duniawi diniatkan untuk mengharapkan keridhaanNya maka perbuatan itu menjadi perbuatan ibadah dan berpahala. Dengan kewajiban hanya menyembah Allah bearti kita sekali lagi tidak boleh menyembah atau memuja yang lain, apakah raja, orang kuat, jin atau benda supersonik. Jika masih ada yang melakukannya maka hukumannya adalah syirik atau mempersekutukan Allah.

- b. Mengantarkan khalifah Fi al-Ardh, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptanya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Firman Allah dalam surah Al-am ayat 165, artinya: “Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri”. Ayat lain surat Al-Anbiya’ ayat 107, artinya” Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Di antara segala macam kelebihan yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia ialah akal dan ilmu. Kedua macam kelebihan ini tidak diberikan kepada makhluk yang lain. Dengan akal dan ilmu yang dimiliki

manusia dapatlah ia mengelola bumi, mengatur diri sendiri sesuai dengan fungsinya sebagai khalifah Allah. Di samping itu, manusia juga diberi hawa nafsu guna memberikan dorongan atau motivasi dalam perjuangan hidupnya. Dengan adanya nafsu manusia akan bersemangat atau bergairah dalam berjuang karena hidupnya didunia harus berikhtiar dan berjuang. Hal ini merupakan sunatullah, suatu mekanisme yang diatur oleh Allah.

Manusia juga diberi taufik dan hidayah oleh Allah, yaitu petunjuk bagi siapa yang dikehendakiNya, terutama yang meminta taufik dan hidayahNya. Allah sengaja memberikan kelebihan tersebut kepada manusia agar manusia mampu memahami misinya sebagai khalifah Allah yaitu sebagai pengelola dipermukaan bumi.

- c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirnya, baik individu maupun masyarakat. Firman Allah surat Al-Qashash ayat 77, Artinya: *“Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan jangan melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) dunia”*.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal ketiga-tiganya harus dicapai secara bersama melalui proses pencapain yang sama dan seimbang.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas kehidupan manusia dari masa ke masa, belum pernah tercapai seluruhnya, baik secara individu maupun

sosial. Apalagi yang disebut kebahagiaan dunia dan akhirat, keduanya tidak mungkin diketahui tingkat pencapaiannya secara empirik. Namun demikian, perlu ditegaskan sekali lagi, tujuan tertinggi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi diri kita dan bahkan dapat menjadikan aktivitas yang lebih bermakna.

2. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofik, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian kita. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total. Manajemen dalam Islam adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani berarti telah mampu merealisasikan diri (*self realisation*), merupakan diri sebagai pribadi yang utuh (*pribadi muslim*). Proses pencapaian realisasi diri tersebut dalam istilah psikologi disebut *becoming*, yakni proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadinya. Sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses *development*.

3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu.

E. SIMPULAN

Tujuan Manajemen dalam persfektif pendidikan Islam adalah ingin medapatkan kebahagiaan, baik kebagaian dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Untuk mencapai hal tersebut tidak terlepas dari perencanaan yang merupakan tahap awal sebelum melakukan sesuatu kegiatan (aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sehari hari). Ada beberapa tahap tujuan-tujuan manajemen dalam Islam yaitu tujuan tertinggi/akhir, tujuan umum dan tujuan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosdakarya. 1996.
- Ek. Mokhtar Effendy, *Manajemen suatu pendekatan berdasarkan ajaran Islam*, Jakarta, Bhratara, 1996.
- Made Pidarta, *Manajemen pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksar, 2002.
- Syafaruddin, *Manajemen lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta; Ciputat Pres, 2005.
- Yusuf Al-Qardawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu perspektif Islam* (Terjemahan Kamaluddin Marzuki), Bandung: Rosdakarya, 1989.
- Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Jakarta : Raja grafindo Persada, 2006.
- Nunu Heryanto, *Makalah, Pentingnya Landasan Filsafat Ilmu Pendidikan Bagi pendidikan*
(Suatu Tinjauan Filsafat Sains), Bogor: PPS Institut Pertanian, 2002.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006